

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) PADA SEKOLAH UMUM TINGKAT MENENGAH DI KOTA BATU

Dra. Iin Hindun, M. Kes¹

ABSTRAK

Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learning how to learn*), menghilangkan pola pikir dan kebiasaan yang tidak tepat (*learning to unlearn*), menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problema kehidupan serta mampu memecahkannya secara kreatif. Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : (1) untuk mengetahui pemahaman konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) menurut pandangan guru, (2) untuk mengetahui seberapa jauh realisasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) pada berbagai mata pelajaran yang ada di Sekolah Menengah Umum (SMA), (3) untuk mengetahui bagaimanakah model-model pengembangan realisasi dari pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang terdapat pada berbagai mata pelajaran yang ada di SMA, dan (4) untuk mengetahui perbedaan model pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) pada mata pelajaran yang berbeda dan sekolah yang berbeda.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMU baik negeri/swasta yang berada di wilayah Kota Batu Malang Raya. Variabel penelitian adalah sebagai berikut : (1) pandangan guru tentang konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), (2) pelaksanaan (realisasi) pendidikan kecakapan hidup pada berbagai mata pelajaran di SMA, (3) model pengembangan realisasi dari pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) pada berbagai mata pelajaran di SMA. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan pada data yang hasil perolehannya dapat diangkakan. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara analisis isi (*content analysis*) terutama untuk data yang berupa pesan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) tanggapan guru terhadap PKH dan kepentingannya dalam merealisasikan PKH bervariasi. Tanggapan yang positif mendorong guru melaksanakan PKH dalam pembelajaran sesuai dengan semangat kebijakan PKH yaitu untuk menumbuhkan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan terjun dalam kehidupan. Tanggapan yang skeptis mendorong guru acuh tak acuh pada PKH. (2) implementasi PKH pada bidang studi IPA meliputi (a) kecakapan akan kesadaran diri (b) kecakapan berpikir rasional (c) kecakapan sosial, dan (d) kecakapan akademik. (3) model pengembangan PKH di dua SMU yang diteliti meliputi mencari informasi melalui tugas individu, membaca buku pustaka, mendata fakta, *pretes* dan penguatan, mengidentifikasi masalah dari lingkungan, pemberian tugas kelompok dengan melibatkan fakta dan kajian pustaka, praktikum, diskusi kelompok, melakukan pengamatan kelompok, membuat simpulan dalam laporan, melakukan percobaan, mengukur resiko dari suatu kerja kelompok, melaksanakan penelitian, melaksanakan percobaan dalam kelompok, dan menganalisis tugas dalam kelompok. Hasil skoring pada masing-masing komponen PKH menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara mata pelajaran dalam satu SMU, terdapat perbedaan antarkomponen kecakapan hidup dalam satu mata pelajaran di dua SMU yang berbeda. Namun demikian pengujian statistik menunjukkan bahwa kedua SMU tidak menunjukkan perbedaan yang nyata dalam realisasi pendidikan kecakapan hidup.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut data statistik lulusan SMU yang tidak dapat meneruskan ke perguruan tinggi, tercatat 88,4% dan lulusan SLTP yang tidak dapat meneruskan ke SMU tercatat 34,4% menurut Balitbang Diknas (2000). Sedangkan lulusan SMU yang menganggur jumlahnya

mencapai 40%. Data tersebut disampaikan agar supaya dipersiapkan utilitas lulusan di masyarakat.

Reformasi agaknya telah mempercepat perubahan orientasi masyarakat pengguna jasa pendidikan. Pada tahun 70-an dan 80-an gejala populer masyarakat memasuki lembaga pendidikan lebih didasari dorongan untuk memperoleh kualifikasi formal (baca ijazah). Sebuah kecenderungan yang umum terjadi pada negara

¹ Dra. Iin Hindun, M. Kes., Staff Pengajar Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang

berkembang selepas kemerdekaan yang dipicu kebutuhan untuk mengisi *job administrative* di lingkungan birokrasi pemerintahan. Selanjutnya seiring dengan adanya ancaman kebangkrutan sektor ekonomi dan politik sejak tahun 90-an, dan kemudian menjadi kenyataan pada akhir 90-an, menyadarkan masyarakat bahwa formalisme pendidikan harus ditinggalkan. Untuk bekal hidup ternyata diperlukan lebih dari sekedar ijazah. Ijazah tidak lagi menjadi modal utama untuk memasuki persaingan kehidupan. Kesadaran inilah yang mendorong masyarakat menginginkan adanya pendidikan yang benar-benar mengembangkan potensi diri yang relevan dengan kebutuhan riil yang dihadapinya.

Dunia pendidikan disadari sebagai dunia yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara perlu segera ditanggapi, termasuk di dalam pendidikan perlu dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum baru pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Peraturan perundang-undangan yang baru tentang otonomi daerah telah membawa implikasi terhadap paradigma pengembangan kurikulum antara lain pembaruan dan diversifikasi kurikulum, antisipasi keadaan masa datang dalam mempersiapkan generasi muda yang memiliki kompetensi yang multidimensional.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dikembangkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakpastian dan kerumitan-kerumitan dalam kehidupan. Kurikulum Berbasis Kompetensi ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya bangsanya. Kurikulum ini dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, pengalaman belajar yang membangun integritas sosial serta mewujudkan karakter nasional.

Implikasi penerapan pendidikan berbasis kompetensi adalah perlunya pengembangan silabus dan sistem penilaian yang menjadikan peserta didik mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan *standart* yang ditetapkan dengan mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan. Kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi, sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learning how to learn*), menghilangkan pola pikir dan kebiasaan yang tidak tepat (*learning to unlearn*), menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamankan, berani menghadapi problema kehidupan serta mampu memecahkannya secara kreatif. Pendidikan kecakapan hidup bukan mata pelajaran baru, dalam pelaksanaannya terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada. Dalam pendidikan kecakapan hidup adalah reorientasi pendidikan dari *subject mater oriented* menjadi *life skill oriented* dan mata pelajaran yang ada sebagai alat untuk mengembangkan kecakapan hidup. Sebagai bagian dari prinsip pengembangan kurikulum, pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup bervariasi disesuaikan dengan kondisi anak dan lingkungannya.

Pendidikan Kecakapan Hidup merupakan konsep baru dalam pendidikan, oleh karena itu diperlukan kajian-kajian intensif untuk memperkuat pelaksanaannya. Penerapan suatu konsep (kebijakan) pendidikan tentu terkait dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya. Sebagaimana prinsip pendidikan, aplikasi kurikulum atau konsep pendidikan harus mempertimbangkan substansi yang dipelajari, karakteristik peserta didik, dan kondisi sekolah serta lingkungan yang bersangkutan. Keberhasilan setiap pelaksanaan kebijakan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran serta guru. Sebab guru merupakan ujung tombak pelaksanaan kebijakan pendidikan. Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka perlu ditelaah bagaimana kebijakan dan tuntutan pembaharuan di bidang kecakapan hidup ini direalisasikan oleh guru pada sekolah menengah umum (SMU). Mengingat SMU memiliki karakteristik yang berbeda-beda berdasarkan potensi daerahnya dan merupakan lembaga pendidikan yang strategis dalam merespon kebijakan dan tuntutan perkembangan di bidang pendidikan.

1.2. Rumusan Permasalahan

Berkaitan dengan latar belakang di atas maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah pemahaman tentang konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) menurut pandangan atau tanggapan guru?
- (2) Bagaimanakah realisasi dari pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di dalam pembelajaran pada berbagai mata pelajaran atau bidang studi yang ada di Sekolah Menengah Umum (SMU)?

- (3) Bagaimanakah model-model pengembangan realisasi dari pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang terdapat pada berbagai mata pelajaran atau bidang studi dan yang ada di luar bidang studi di Sekolah Menengah Umum?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali beberapa hal:

- (1) Pemahaman tentang konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) menurut pandangan guru.
- (2) Realisasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) pada berbagai mata pelajaran yang ada di Sekolah Menengah Umum (SMU)
- (3) Model pengembangan realisasi dari pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang terdapat pada berbagai mata pelajaran yang ada di Sekolah Menengah Umum.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Meskipun bervariasi dalam menyatakan tujuan pendidikan kecakapan hidup, namun konvergensinya cukup jelas yaitu bahwa tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang. Esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif. Lebih spesifiknya, tujuan pendidikan kecakapan hidup dapat dikemukakan sebagai berikut. (1) Memberdayakan aset kualitas *batiniyah*, sikap, dan perbuatan *lahiriyah* peserta didik melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*), dan pengamalan (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. (2) Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir. (3) Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus. (4) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong

peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi *stakeholders*, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah. (5) Memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, misalnya kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, lingkungan sosial dan fisik, narkoba, kekerasan, dan kemajuan iptek.

Pendidikan kecakapan hidup (PKH) atau *life skill education* membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learning how to learn*), menghilangkan pola pikir dan kebiasaan yang tidak tepat (*learning to unlearn*), menyadari dan menyukai potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problema kehidupan, serta mampu memecahkannya secara kreatif. Secara umum ada dua macam *life skill*, yaitu *general life skill* (GLS) dan *specific life skill* (SLS). *General life skill* meliputi kecakapan personal dan kecakapan sosial, *Specific life skill* meliputi kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Kecakapan personal itu sendiri terdiri dari *self awareness skill* (kecakapan mengenal diri) dan *thinking skill* (kecakapan berpikir).

Kecakapan-kecakapan hidup di atas dapat dirinci sebagai berikut : Pertama, kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri, dan kesadaran akan potensi diri. Kedua, kecakapan berpikir meliputi kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan dan kecakapan memecahkan masalah. Ketiga, kecakapan sosial meliputi kecakapan komunikasi lisan, komunikasi tertulis, kecakapan bekerja sama. Kecakapan akademik meliputi kecakapan mengidentifikasi variabel, menghubungkan variabel, merumuskan hipotesis dan kecakapan melaksanakan penelitian. Kelima, kecakapan vokasional, sering juga disebut sebagai kecakapan kejuruan. Kecakapan ini terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Dalam memilih pengalaman belajar, perlu dipertimbangkan kecakapan hidup apa yang akan dikembangkan pada setiap kompetensi dasar. Untuk itu diperlukan analisis kecakapan hidup setiap kompetensi dasar.

Pelaksanaan PKH di SMU dapat dilaksanakan melalui 5 cara, yaitu (a) reorientasi mata pelajaran, (b) pengembangan budaya sekolah yang menunjang PKH, (c) manajemen sekolah, (d) hubungan sinergis dengan masyarakat, (e) pendidikan kecakapan vokasional bagi mereka yang potensial putus sekolah dan atau tidak melanjutkan. Purwanti (2003) telah mencoba mengembangkan model pendidikan keterampilan

vokasional untuk siswa SMU melalui kemitraan dengan perguruan tinggi. Keterampilan yang dilatihkan adalah komputer dan bahasa Inggris untuk pemandu wisata. Hasilnya berjalan dengan baik dan perlu ditindaklanjuti.

Pelaksanaan PKH memerlukan koordinasi yang baik antarsesama guru matapelajaran. Sebab diperlukan reorientasi dan pengembangan kedalam matapelajaran. Kecakapan hidup selanjutnya perlu dituangkan dalam tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran maka kecakapan hidup sengaja ditumbuhkan dan diukur ketercapaiannya pada akhir pembelajaran. Sebagai konsekuensi dari integrasi PKH dalam proses pembelajaran, maka pola evaluasi hasil belajar yang hanya berupa tes tertulis tidak lagi memadai. Sedapat mungkin tes berupa pemecahan masalah, yang menggunakan uji kinerja otentik.

Pengenalan kecakapan hidup terhadap peserta didik bukanlah untuk mengganti kurikulum yang ada, akan tetapi untuk melakukan **reorientasi** terhadap kurikulum yang ada sekarang agar benar-benar merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata. Jadi, pendidikan kecakapan hidup merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum yang ada dengan tuntutan kehidupan nyata yang ada saat ini, bukan untuk merombaknya. Penyesuaian-penyesuaian kurikulum terhadap tuntutan kehidupan perlu dilakukan mengingat kurikulum yang ada memang dirancang per mata-pelajaran yang belum tentu sesuai dengan kehidupan nyata yang umumnya bersifat utuh (Tim *Broad Based Education* Depdiknas, 2002). Selain itu, kehidupan memiliki karakteristik untuk berubah, sehingga sudah sewajarnya jika kurikulum yang ada perlu didekatkan dengan kehidupan nyata. Dalam pandangan ini, maka kurikulum merupakan sasaran yang bergerak dan bukan sasaran yang diam.

Dalam arti yang sesungguhnya, pendidikan kecakapan hidup memerlukan penyesuaian-penyesuaian dari pendekatan *supply-driven* menuju ke *demand-driven*. Pada pendekatan *supply-driven*, apa yang diajarkan cenderung menekankan pada *school-based learning* yang belum tentu sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang dihadapi oleh peserta didik. Pada pendekatan *demand-driven*, apa yang diajarkan kepada peserta didik merupakan "refleksi nilai-nilai kehidupan nyata" yang dihadapinya sehingga lebih berorientasi kepada *life skill-based learning*.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dilakukan di SMUN 2 Batu dan SMU Muhammadiyah 3 Batu. Sebagai sumber data yaitu guru dari masing-masing bidang studi atau mata pelajaran yang diwakili oleh guru bidang studi IPA yang meliputi Fisika, Biologi dan Kimia. Jumlah responden sebanyak 6 orang, 3 orang masing-masing mewakili guru mata pelajaran di setiap sekolah.

Variabel penelitian adalah sebagai berikut : (1) tanggapan guru terhadap konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), (2) model pengembangan realisasi dari pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di dalam pembelajaran pada bidang studi di SMU. Data dikumpulkan melalui metode observasi, dan *interview* atau wawancara. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan pada data yang hasil perolehannya dapat diangkakan. Analisis statistik digunakan untuk menguji perbedaan realisasi pendidikan kecakapan hidup dari 2 SMU yang diteliti, yaitu dengan menggunakan tes. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara analisis isi (*content analysis*) terutama untuk data yang berupa pesan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pemahaman Guru terhadap Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup

Tanggapan guru bidang studi terhadap pemahaman konsep pendidikan kecakapan hidup (diwakili oleh guru pada bidang studi IPA) cukup bervariasi. Sebagian guru menyatakan bahwa konsep pendidikan kecakapan hidup dipahami sebagai pendidikan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learning how to learn*), menghilangkan pola pikir dan kebiasaan yang tidak tepat (*learning to unlearn*), menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamankan, berani menghadapi problema kehidupan, serta mampu memecahkannya secara kreatif. Pemahaman guru terhadap konsep PKH tersebut sama persis dengan tarif PKH seperti yang digariskan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Sebagian guru yang lain tidak hanya sekedar memahami saja, lebih dari sekedar memahami guru dalam kelompok ini telah sampai kepada visi dan misi perubahan kurikulum

termasuk konsekuensi dan implementasinya yaitu pelaksanaan KBK dan pendidikan kecakapan hidup di dalam pembelajaran bidang studi.

Di luar kelompok di atas, ada sebagian lain yang masih acuh tak acuh saja, karena belum memahami. Ada yang sudah paham dan memperoleh penataran tentang KBK dan Pendidikan Kecakapan Hidup, tetapi masih enggan untuk menerapkan dan melaksanakan. Penerapan dan pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup, dari sisi manajemen sekolah dalam hal ini kepala sekolah dari 2 sekolah yang diteliti memang tidak memaksakan guru untuk melaksanakan KBK maupun pendidikan kecakapan hidup. Sebab bapak Indra Jati sendiri selaku dirjen Dikdasmen saja menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup belum diwajibkan. KBK baru dicoba dan diterapkan di kelas I mulai tahun ajaran 2004.

Sekalipun Pemerintah Pusat belum mewajibkan pelaksanaan KBK, akan tetapi kebijakan pendidikan ini disambut oleh pemerintah daerah (Pemerintah Kota Batu) dengan telah mewajibkan penerapan KBK dan pendidikan kecakapan hidup di lingkungan sekolah setempat. Atas pemberlakuan kebijakan ini, maka tanggapan kepala sekolah adalah tidak mewajibkan tetapi menghimbau dan mendukung staf guru untuk pelaksanaan kebijakan tersebut, yaitu di antaranya menyediakan waktu untuk pengembangan pembelajaran tersebut.

Meninjau pada tingkat kepentingan pendidikan kecakapan hidup untuk ditumbuhkan kepada siswa, maka tanggapan guru dapat dikelompokkan dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah guru yang antusias atau memiliki rasa berkepentingan dengan implementasi pendidikan kecakapan hidup dan KBK dalam pembelajaran. Mereka demikian karena telah menjiwai dan menyambut baik inovasi pendidikan. Kelompok kedua adalah kelompok guru yang belum memiliki rasa berkepentingan terhadap pelaksanaan KBK dan PKH. Beberapa guru tidak melaksanakan PBM secara baik sesuai harapan KBK dan pendidikan kecakapan hidup. Hal tersebut dimaklumi karena sekolah melalui kepala sekolah tidak mewajibkan tetapi hanya menghimbau dan mendorong agar pendidikan kecakapan hidup dapat dilaksanakan.

4.2. Realisasi Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran IPA

Diperoleh gambaran bahwa pada bidang studi IPA telah diterapkan pendidikan kecakapan hidup dengan

terapan hampir pada semua aspek kecakapan kecuali kecakapan vokasional.

Terdapat perbedaan pelaksanaan PKH pada setiap mata pelajaran dalam satu SMU, terdapat perbedaan pelaksanaan PKH pada setiap kompetensi dalam satu SMU dan terdapat perbedaan pelaksanaan PKH pada mata pelajaran yang sama tetapi pada SMU yang berbeda serta terdapat perbedaan pelaksanaan PKH pada setiap kompetensi yang sama tetapi pada SMU yang berbeda.

Hasil analisis perbedaan realisasi PKH di SMUN 2 dan SMUM 3 Batu diperoleh sebagai berikut : $T_o = 1,27$; $T_t =$ taraf signifikansi 5% = 2,05; Taraf signifikansi 1% = 2,76. Dari analisis diperoleh hasil bahwa $t_o < t$ tabel yang berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam realisasi pendidikan kecakapan hidup antara SMUN2 dengan SMUM 3 Batu. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa sekalipun tampak adanya perbedaan realisasi PKH di kedua SMU yang diteliti, akan tetapi secara statistik perbedaan tersebut tidak bermakna.

4.3. Model Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran

Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa komponen/aspek-aspek kecakapan hidup diterapkan pada pembelajaram masing-masing bidang studi kecuali aspek vokasional *skill*. Hal ini dibenarkan karena di SMU aspek vokasional bukan menjadi prioritas terapan. Di dalam pembelajaran apa yang dipelajari pada setiap bidang studi/mata pelajaran diharapkan dapat membentuk kecakapan hidup yang nantinya diperlukan pada saat yang bersangkutan memasuki kehidupan nyata. Kompetensi yang dicapai pada mata pelajaran hanyalah kompetensi yang diinginkan yaitu kecakapan hidup. Model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dan pembelajarn kontekstual (*contextual teaching and learning*) atau CTL merupakan model yang digunakan dan dikembangkan dalam upaya pembentukan kecakapan hidup. Hal ini terlihat dari model-model pengalaman belajar yang dikembangkan oleh kedua SMU yang diteliti. Pengalaman belajar yang dikembangkan banyak melibatkan fakta, Siswa dilibatkan berinteraksi dengan lingkungan baik fisik maupun sosial dengan kegiatan siswa yang aktif dalam membangun konsep.

Rerata penerapan PKH di SMUN 2 Batu ada 9, sedangkan di SMU Muhammadiyah 3 Batu ada 7.5. Sekalipun rerata dua sekolah yang diteliti dalam

penerapan PKH tampak berbeda, akan tetapi menurut uji statistik (uji tidak berpasangan) keduanya tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dari uji statistik diperoleh nilai $t_0 < t_{tabel}$ yang berarti kedua sekolah ini sama-sama mengembangkan PKH dari semua aspek kecuali Vokasional *skill*. Namun demikian dengan meninjau tantangan masa depan dan banyaknya pengangguran, SMU sedikit banyak juga dituntut untuk ikut memikirkan hal itu.

Di SMUN 2 kegiatan vokasional belum dikembangkan. Belum dapat diperoleh keterangan mengapa vokasional *skill* ini belum pernah dicoba dilaksanakan di SMUN 2 Batu. Keterangan singkat dari manajemen sekolah hanya menyatakan bahwa belum ada kewajiban untuk menerapkan KBK dan PKH. Kemudian implementasi PKH memang tidak mesti terkait dengan dan hanya menekankan pada vokasional *skill* saja, pengembangan pada general *skill* sudah berarti melaksanakan PKH. Apalagi pelaksanaan PKH memang secara bertahap dan sedang dimulai di kelas I.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Tanggapan guru terhadap PKH dan kepentingannya dalam merealisasikan PKH bervariasi. Tanggapan yang positif mendorong guru melaksanakan PKH dalam pembelajaran sesuai dengan semangat kebijakan PKH yaitu untuk menumbuhkan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan terjun dalam kehidupan. Tanggapan yang skeptis mendorong guru acuh tak acuh pada PKH.
2. Implementasi PKH pada bidang studi IPA bervariasi. Implementasi pengembangan kecakapan hidup dalam mata pelajaran meliputi (1) Kecakapan akan kesadaran diri yang meliputi: Kesadaran eksistensi diri dan Kesadaran potensi diri, (2) Kecakapan Berpikir Rasional yang meliputi: Kecakapan menggali Informasi, kecakapan mengolah informasi, kecakapan mengambil Keputusan, Kecakapan memecahkan masalah, (3) Kecakapan Sosial, yang meliputi, Kecakapan komunikasi Lisan, Kecakapan komunikasi Tertulis, Kecakapan bekerja sama, dan (4) Kecakapan Akademik yang meliputi: Kecakapan identifikasi Variabel, Kecakapan menghubungkan variable, Kecakapan merumuskan hipotesis, Kecakapan melaksanakan penelitian. Hasil penilaian (skoring) pada masing-masing

komponen PKH menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara mata pelajaran dalam satu SMU, terdapat perbedaan antarkomponen kecakapan hidup dalam satu mata pelajaran di dua SMU yang berbeda. Namun demikian pengujian statistik menunjukkan bahwa kedua SMU tidak menunjukkan perbedaan yang nyata dalam realisasi pendidikan kecakapan hidup.

3. Model pengembangan PKH di dua SMU yang diteliti untuk kecakapan pribadi adalah: mencari informasi melalui tugas individu, membaca buku pustaka, tugas individu baca pustaka, mendata fakta, penugasan, protes dan penguatan, menggali contoh fakta melalui tugas individu, mengidentifikasi masalah dari lingkungan, pemberian tugas secara perorangan, kelompok dengan melibatkan fakta dan kajian pustaka.
4. Model pengembangan untuk kecakapan berpikir rasional pada kedua SMU adalah: mencari contoh fakta, mandata, mengkaji pustaka tentang hal yang dikaji, membaca pustaka, fakta dan opini, mencari informasi melalui tugas yang harus dikumpulkan, praktikum, penugasan, diskusi, melakukan pengamatan, mencari informasi lewat kajian pustaka, percobaan, diskusi kelompok, mencari informasi dari pustaka tentang suatu hal atau masalah, membuat simpulan dalam laporan, melakukan percobaan, mengukur resiko dari suatu kegiatan, merumuskan suatu hal, menemukan langkah atau prosedur penyelesaian masalah dan menghitung resiko dari suatu hal.
5. Model pengembangan untuk kecakapan sosial meliputi diskusi, praktek kelompok, tugas kelompok, kerja kelompok, melaksanakan penelitian, praktik, melaksanakan percobaan dalam kelompok, menganalisis tugas dalam kelompok
6. Model pengembangan untuk kecakapan akademik meliputi: menemukan masalah, menyusun data, menentukan variabel, hipotesis, mencari informasi tentang suatu hal, latihan soal bervariasi, menentukan ciri-ciri, tugas kelompok untuk menyelesaikan masalah, merencanakan dan membuat penelitian, menemukan masalah dan kesimpulan, menyusun hasil kerja, menyelesaikan tugas, membuat dan menggambar grafik, menggali informasi dari literatur untuk mendukung kajian, kajian pustaka untuk menjawab masalah, menganalisa data, melakukan pengembangan pada hal yang berbeda.

5.2. Saran

1. Diperlukan penelitian dengan sampel SMU yang lebih banyak untuk memonitor pelaksanaan PKH dan mencari pola umum pelaksanaan PKH
2. Diperlukan penelitian lanjutan untuk menilai efektifitas pelaksanaan PKH di SMU dan mencari umpan balik dari pelaksanaan PKH di SMU

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim., 2002. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Puskur Balitbang, Depdiknas. Jakarta.
- Anonim., 2003. Kurikulum 2004 SMA, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian, Matapelajaran Biologi. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Depdiknas. Jakarta.
- Blanchard, Allan., 2001. Contextual Teaching and Learning. BEST.
- Mulyasa., 2002. Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- <http://www.extension.edu/4H/lifeskill/homepage.html>. Targeting Lifeskill Model. IOWA State University Office.
- <http://www.extension.edu/4H/lifeskill/homepage.html>. Career and Life skill: Content Standard, Public School Of Hawaii.
- <http://www.extension.edu/4H/lifeskill/homepage.html>. Clasification of Life Skill, Liveng Lab Curriculum. Mout St. Helen
- Tim BBE Depdikbud, 2003, Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup. Penerbit SIC. Surabaya.
- Sri Wahyuni dan Made Pidarta, 2004, Perencanaan dan Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup di SMP, Laporan penelitian di SMP 2 Selong, Pusat Penelitian Universitas Negeri Surabaya (UNESA).

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perceraian tidak selalu terjadi pada pasangan yang baru menikah, tapi seringkali terjadi pada pasangan yang telah memiliki beberapa anak. Namun, dengan alasan apapun perceraian yang terjadi membawa dampak yang sangat buruk terutama pada anak-anak dan justru mereka lah yang menjadi korban. Mereka dihadapkan pada persoalan yang sangat rumit karena perceraian tersebut. Biasanya mereka dipaksa untuk memilih untuk ikut dengan bapak atau ibu, bahkan pada beberapa kasus mereka dipaksa untuk ikut salah satu orangtuanya. Permasalahan lain yang muncul akibat perceraian orangtua adalah pola pengasuhan orangtua tunggal yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Kehadiran figur ayah dalam keluarga mengakibatkan anak kehilangan tokoh idola.

Penelitian yang dilakukan oleh Armand di Yogyakarta (dalam Guradi, Ph.D) menunjukkan bahwa pengasuhan ibu tunggal pada keluarga beroral lemah sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak remaja mereka. Kurangnya kebangatan dan perhatian yang diberikan oleh seorang ibu tunggal kepada anak menyebabkan remaja tidak memiliki rasa aman dalam dirinya. Kelelahan ibu bekerja membuat remaja tidak memiliki seorang ibu yang bisa diajak berakrab-akrab ataupun bertukar pendapat. Dari sini mulailah terjadi berbagai konflik pada diri anak terutama secara psikologis mereka menjadi sangat depresi, cemas, putus asa, merasa diri serta gangguan psikologis lainnya karena hasil kehilangan orangtua yang sangat dimatinya, mereka dimotivasi untuk menghadapi situasi yang sulit tersebut. Perceraian juga menyebabkan remaja menjadi cemas, depresi, memiliki perilaku bermusu-

Ni'maty Zahrah, S.Pd., Staff Pengajar Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang